



Prabangkara

JURNAL SENI RUPA DAN DESAIN
VOLUME 14 NOMOR 17 TAHUN 2011

JURUSAN KRIYA SENI
FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR
2011

Prabangkara

**JURNAL SENI RUPA DAN DESAIN
VOLUME 14 NO. 17 TAHUN 2011**



**JURUSAN KRIYA SENI
FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR
2011**

Prabangkara

JURNAL SENI RUPA DAN DESAIN

VOLUME 14 NO. 17 TAHUN 2011

Pelindung

Prof. Dr. I Wayan Rai S, MA.

Penanggungjawab

Dra. Ni Made Rinu, M..Si.

Ketua Penyunting

Drs. I Ketut Muka, M.Si

Sekretaris Penyunting

I Made Sumantra, S.Sn, M.Sn

Penyunting Ahli

Prof. Drs. A.A Rai Kalam (ISI Denpasar)
Drs. I Ketut Murdana, M.Sn. (ISI Denpasar)
Drs. I Wayan Mudra, M.Sn. (ISI Denpasar)
Yanyan Sunarya (ITB)
Margana (UNS)

Produksi/Perwajahan

I Made Gerya, S.Sn
I Made Berata, M.Sn
I Wayan Setem, S.Sn

Distributor

Dra. Ni Kadek Karuni, M.Sn

ISSN Nomor 1412-0380

DAFTAR ISI

1.	Desain Kerajinan Perak Celuk Kaya Inovasi dalam Memenuhi Kebutuhan Pasar I Nyoman Ngidep Wiyasa	1
2.	Desain Interior Sarana Prasarana Pembelajaran SMPN-3 Abiansema Badung Meningkatkan Kelelahan Mata dan Kelelahan Umum Serta Keluhan Muskuloskeletal (MSD) Pebelajarnya: Study Pendahuluan I Gusti Ngurah Ardana, I Nengah Sudika Negara, Ida Bagus Ketut Trinawindhu, dan Anak Agung Gede Ardana	16
3.	Eksplorasi Penciptaan Seni Lukis dengan Pendekatan Interpretasi Semantik I Wayan Setem	48
4.	Kreativitas dalam Seni Patung Bali I Wayan Sutha S.	62
5.	Filsafat Sebagai Dasar Kajian dalam Penerapan Motif-Motif Seni Batik Klasik Gde Yosef Tj.	73
6.	Fungsi Patung Dewa Ruci di Land Mark Persimpangan Jalan Arteri Nusa Dua - Tanah Lot I Nyoman Linggih	82

EKSPLORASI PENCIPTAAN SENI LUKIS DENGAN PENDEKATAN INTERPRETASI SEMANTIK

I Wayan Setem

Jurusan Seni Rupa Murni, Fakultas Seni Rupa dan Desain,
Institut Seni Indonesia Denpasar, Indonesia.

Abstract: Being a person with a creative thinking must go through three conditions, 1) creativity involves response or new ideas; 2) solving reality realistically; 3) creativity is an effort to maintain original insight that appraise and develop as well as possible. An important factor that becomes an encouragement in thinking creatively is the cognitive ability by optimalizing the brains potential, an open attitude, and ready to receive internal and external stimulation and also supported by a free, autonomy, confident characteristics. Semantic interpretations is useful to sharpen the ability to create something with its ideas weaved coherently, united, and stated by using the appropriate expression with its concept so that there will be no gap between idea and its appearance (ideoplastis and physicality).

Keywords: *exploration, creativity, and semantic interpretation*

Eksplorasi adalah tahap di mana seseorang mencari-cari secara leluasa berbagai kemungkinan dan kebolehjadian, biasanya didukung dengan penelitian awal untuk mencari informasi utama dan pendukung mengenai subjek penciptaan/desain. Tahap ini mencakup pula berbagai upaya penjajagan atau berbagai sudut pandang dan cara penggarapan serta bentuk-bentuk yang mau di bangaun. Dengan demikian seseorang sebaiknya mencari tahu data, fakta, atau realitas 'tersembunyi' dari subjek yang mau dieksplorasi. Di sinilah seorang kreator atau

Eksplorasi Penciptaan... (I Wayan Setem)

desainer mencari berbagai kebolehjadian dalam konsep, bentuk serta presentasinya.

Bentuk adalah nilai dalam representasi seni. Namun bentuk harus kita artikan lebih dimaknai sebagai "bentuk hidup" (*living form*): berkenan dengan kualitas daya ungkap dari susunan-susunan material tertentu, yang dipungut, dipilih dan digunakan oleh seniman melalui intuisinya untuk kebutuhan ekspresi. Jadi 'bentuk' dalam karya seni adalah sesuatu yang dengan sendirinya mengada untuk mengakomodasi implus-implus perasaan.

Secara umum saya membagi berbagai jenis eksplorasi yakni 1) eksplorasi konsepsi: untuk memperoleh sebuah intisari dari berbagai gagasan; 2) eksplorasi media dan teknik: sebagai upaya mengoptimalkan berbagai proses perlakuan terhadap media dengan berbagai pendekatan teknik konvensional dan non-konvensional; 3) eksplorasi analisis visual: sebagai eksekusi dari eksplorasi konsepsi yang mendasarinya; dan 4) eksplorasi estetik merupakan hirarki dari sebuah karya seni menjadi representasi emosi, perasaan, serta intelektual.

Dalam proses eksplorasi bentuk dapat memanfaatkan berbagai metode salah satunya adalah simantik interpretasi.

INTERPRETASI SEMANTIK

Pengertian Semantik

Semantik yang semula berasal dari bahasa Yunani, mengandung makna *to signify* atau memaknai. Sebagai istilah teknis, semantik mengandung pengertian "studi tentang makna". Dengan anggapan bahwa makna menjadi bagian dari linguistik. Seperti halnya bunyi dan tata bahasa, komponen makna dalam hal ini juga menduduki tingkat tertentu. Apabila komponen bunyi umumnya menduduki tingkat pertama, tata bahasa pada tingkat kedua, maka komponen makna menduduki tingkatan paling akhir. Hubungan ketiga komponen itu sesuai dengan kenyataan bahwa, a) bahasa pada awalnya merupakan bunyi-bunyi abstrak yang mengacu pada adanya lambang-lambang tertentu, b) lambang-lambang merupakan seperangkat sistem yang memiliki tataan dan hubungan tertentu, dan c) seperangkat lambang yang memiliki bentuk dan hubungan itu mengasosiasikan adanya makna tertentu (Palmer, 1981: 5).

Sejarah Semantik

Aristoteles, sebagai pemikir Yunani yang hidup pada masa 384-322 SM, adalah pemikir pertama yang menggunakan istilah “makna” lewat batasan pengertian kata yang menurut Aristoteles adalah “satuan terkecil yang mengandung makna”. Dalam hal ini, Aristoteles juga telah mengungkapkan bahwa makna kata itu dapat dibedakan antara makna yang hadir dari kata itu sendiri secara otonom, serta makna yang hadir akibat terjadinya hubungan gramatikal (Ullman, 1977: 3). Bahkan Plato (429-347 SM) dalam *Cratylus* mengungkapkan bahwa bunyi-bunyi bahasa itu secara implisit mengandung makna-makna tertentu. Hanya saja memang, pada masa itu batas antara etimologi, studi makna, maupun studi makna kata, belum jelas.

Pada tahun 1825, seorang berkebangsaan Jerman, C. Chr. Reisig, mengemukakan konsep baru tentang *grammar* yang menurut Reisig meliputi tiga unsur utama, yakni 1) *semasiologi*: ilmu tentang tanda, 2) *sintaksis*: studi tentang kalimat, serta 3) *etimologi*: studi tentang asal-usul kata sehubungan perubahan bentuk maupun makna. Pada masa ini, istilah semantik itu sendiri belum digunakan meskipun studi tentangnya sudah dilaksanakan. Sebab itulah, masa tersebut oleh Ullman disebut sebagai masa pertama pertumbuhan yang diistilahkan *underground period* (Aminuddin, 1988 : 16).

Masa kedua pertumbuhan semantik telah ditandai oleh kehadiran karya Michel Breal (1883), seorang berkebangsaan Prancis, lewat artikelnya berjudul “*Les Lois Intellectuelles du Langage*”. Pada masa itu, meskipun Breal telah jelas menyebutkan semantik sebagai bidang baru dalam keilmuan, dia seperti halnya Reisig, masih menyebut semantik sebagai ilmu yang murni histories. Dengan kata lain, studi semantik pada masa itu lebih banyak berkaitan dengan unsur-unsur di luar bahasa itu sendiri, misalnya bentuk perubahan makna, latar belakang perubahan makna, hubungan perubahan makna dengan logika, psikologi maupun sejumlah kriteria lainnya. Karya klasik Breal dalam bidang semantik pada akhir abad XIX itu adalah *Essai de semantic period* (Aminuddin, 1988: 16).

Masa pertumbuhan ketiga pertumbuhan studi tentang makna ditandai dengan pemunculan karya filolog Swedia, yakni Gustaf Stern, berjudul *Meaning and Change of Meaning, with special Reference to the English Language* (1931). Stern, dalam kajian itu, sudah melakukan studi makna secara empiris dengan bertolak dari satu bahasa, yakni

Ekspolari Penciptaan... (I Wayan Setem)

bahasa Inggris (Stern, 1984: 87). Beberapa puluh tahun sebelum kehadiran karya Stern itu, di Jenewa telah diterbitkan kumpulan bahan kuliah seorang pengajar bahasa yang sangat menentukan arah perkembangan linguistik berikutnya, yakni buku *Cours de Linguistique Generale* (1916), karya Ferdinand de Saussure.

Terdapat dua konsep baru yang ditampilkan Saussure dan merupakan revolusi dalam bidang teori dan penerapan studi kebahasaan. Kedua konsep itu adalah 1) linguistik pada dasarnya merupakan studi bahasan yang berfokus pada keberadaan bahasa itu pada waktu tertentu sehingga studi yang dilaksanakan haruslah menggunakan *pendekatan sinkronis* atau studi yang bersifat deskriptif. Sedangkan studi tentang sejarah dan perkembangan suatu bahasa adalah kajian kesejarahan yang menggunakan *pendekatan diakronis*, 2) bahasa merupakan suatu *gestalt* atau suatu totalitas yang didukung oleh berbagai elemen, yang elemen yang satu dengan yang lain mengalami saling ketergantungan dalam rangka membangun keseluruhannya. Wawasan kedua ini, pada sisi lain juga menjadi akar paham *linguistic structural*.

Semantik dan Disiplin Ilmu Lain

Bahasa pada dasarnya merupakan sesuatu yang khas dimiliki manusia. Ernst Cassirer dalam hal ini menyebut manusia sebagai *animal symbolicum*, yakni makhluk yang menggunakan media berupa simbol kebahasaan dalam memberi arti dan mengisi kehidupannya. Oleh Cassirer, keberadaan manusia sebagai *animal symbol* itu dianggap lebih berarti daripada keberadaan manusia sebagai makhluk berpikir karena tanpa adanya symbol, manusia tidak akan mampu melaksanakan kegiatan berpikirnya. Selain itu, dengan adanya simbol itu juga memungkinkan manusia untuk bukan hanya sekedar berpikir, melainkan juga mengadakan kontak dengan realitas kehidupan di luar diri serta mengabdikan hasil berpikir dan kontak itu kepada dunia.

Dari adanya kenyataan di atas, dapat dimaklumi bila bahasa bagi manusia memiliki fungsi yang cukup kompleks dan beragam. Seperti diungkapkan Halliday, bahasa, selain memiliki fungsi 1) *instrumental*, alat untuk memenuhi kebutuhan material, 2) *regulatory*, mengatur dan mengontrol perilaku individu yang satu dengan yang lain dalam suatu hubungan sosial, 3) *interaksional*, menciptakan jalinan hubungan antara individu yang satu dengan yang lain maupun kelompok yang satu dengan lain, 4) *personal*, media indentifikasi dan ekspresi diri,

5) *heuristic*, untuk menjelajahi, mempelajari, memahami dunia sekitar, 6) *imajinatif*, mengekspresikan dunia dalam kesadaran dunia bathin seseorang, 7) *impormatif*, media penyampai pesan dalam kegiatan komunikasi, juga dapat difungsikan untuk menafsirkan dan memahami keseluruhan pengalaman batin seseorang sejalan dengan terdapatnya berbagai fenomena di dunia sekitar, menyertai proses kesadaran batin, mengatur sejumlah fenomena dalam berbagai klas-kategori sesuai dengan jenis objek, ciri proses maupun lakuan, bentuk masyarakat maupun institusi, dan sebagainya (Halliday, 1976: 21).

Dari terdapatnya sejumlah fungsi di atas, dapat dimaklumi apabila semantik juga memiliki hubungan dengan sejumlah disiplin ilmu lain. Tiga disiplin ilmu lain yang memiliki hubungan erat dengan semantik maupun linguistik pada umumnya adalah 1) filsafat, 2) psikologi, dan 3) antropologi, uraian tentang kesalinghubungan antara ketiga disiplin ilmu tersebut, dapat dikaji dalam paparan berikut ini.

1. Semantik dan Filsafat

Filsafat, sebagai studi tentang kearifan, pengetahuan, hakikat, realitas maupun prinsip, memiliki hubungan sangat erat dengan semantik. Hal itu terjadi karena dunia fakta yang menjadi objek perenungan adalah dunia simbolik yang terwakili dalam bahasa. Sementara pada sisi lain, aktivitas berfikir itu sendiri tidak berlangsung tanpa adanya bahasa sebagai medianya. Dalam situasi tersebut, bahasa pada dasarnya juga bukan hanya sekedar media proses berpikir maupun menyampaikan hasil berpikir. W.D. Whitney dalam hal itu mengungkapkan bahwa *language is not only necessary for the formulation of thought but is part of the thinking process itself* (Bolinger & A. Sears, 1981: 135). Lebih lanjut juga disebutkan bahwa *...we cannot get outside language to reach thought, nor outside thought to reach language*.

Lebih lanjut, filosof Bertrand Russel mengungkapkan bahwa ketepatan menyusun simbol kebahasaan secara logis merupakan dasar dalam memahami *struktur realitas* secara benar. Sebab itu, kompleksitas simbol harus memiliki kesesuaian dengan kompleksitas realitas itu sendiri sehingga antara keduanya dapat berhubungan secara tepat dan benar (Alston, 1964: 2).

Bahasa memiliki sifat *vagueness* karena makna yang terkandung di dalam suatu kebahasaan pada dasarnya hanya mewakili realitas yang diacunya. Penjelasan verbal tentang aneka warna bunga mawar, tidak

akan setepat dan sejelas dibandingkan dengan bersama-sama mengamati secara langsung aneka warna bunga mawar. *Ambiguty* berkaitan dengan ciri ketaksamaan makna dari suatu bentuk kebahasaan. Kata bunga misalnya dapat berkait dengan “bunga mawar”, “bunga melati”, “bunga anggrek”, maupun “gadis”. Begitu juga untuk menentukan makna kata *tinggi*, *bisa*, *mampu*, seseorang harus mengetahui di mana konteks kata itu berada. Meskipun demikian, dalam dunia seni kesamaran dan ketaksamaan makna itu justru dimanfaatkan untuk memperkaya gagasan yang disampaikan.

Kesamaran dan ketaksamaan makna suatu bahasa sebenarnya juga akibat “kelebihan” bahasa itu sendiri yang memiliki *multifungsi*, yakni sebagai fungsi *simbolik*, fungsi *emotif* dan fungsi *afektif*. Selain itu adanya sinonim, hiponimi, dan ketaksamaan makna.

2. Semantik dan Psikologi

Dalam proses menyusun dan memahami pesan lewat kode kebahasaan, unsur-unsur kejiwaan seperti kesadaran batin, pikiran, asosiasi, maupun pengalaman, jelas tidak dapat diabaikan.

Seorang filosof yang juga berpengaruh besar dalam bidang psikologi, Jhon Locke, mengungkapkan bahwa pemakaian kata-kata juga dapat diartikan sebagai penanda bentuk gagasan tertentu karena bahasa juga menjadi instrument pikiran yang mengacu pada suasana maupun realitas tertentu (Alston, 1964: 22). Keberadaan kata-kata yang menjadi penanda bentuk gagasan itu tentunya bukan pada struktur bunyi atau bentuk penulisannya, melainkan pada makna.

Pendekatan *psikologi behaviorisme* dalam kajian makna bertolak dari anggapan bahwa makna merupakan bentuk *responsi* terhadap stimuli yang diperoleh dari pemeranan dalam komunikasi sesuai dengan asosiasi maupun hasil belajar yang dimiliki (Paivio dan Begg, 1981: 94). Asosiasi makna dalam hal ini ditentukan oleh bentuk perilaku realitas yang diacu lambang kebahasaan.

Pendekatan *psikologi kognitif* dalam pengkajian makna dapat dibedakan antara, 1) kelompok yang lebih banyak berorientasi pada teori *psikologi kognitif*, serta 2) kelompok yang lebih banyak berorientasi pada linguistik. Kelompok yang lebih banyak berorientasi pada linguistik beranggapan bahwa, a) pemahaman pada suatu bentuk kebahasaan ditentukan oleh pemahaman terhadap representasi semantik, b) pemahaman terhadap representasi simantis, pada sisi

lain juga berperan dalam mengembangkan mengolah *proposisi*, c) dalam komunikasi kemampuan mengolah proposisi harus disertai kemampuan memilih kata serta menata struktur sintaksisnya, dan d) kemampuan seseorang dalam memahami ciri dan gambaran makna kata-kata atau *fitur semantic* suatu bentuk kebahasaan, sangat berperan dalam mengembangkan kemampuan memahami pesan.

3. Semantik dan Antropologi

Hubungan semantik dengan fenomena sosial dan kultural pada dasarnya memang sudah selayaknya terjadi. Disebut demikian karena aspek sosial dan kultur sangat berperan dalam menentukan bentuk, perkembangan maupun perubahan makna kebahasaan. Sebab itulah Halliday misalnya, mengemukakan bahwa... *the semantic sistem that is of primary concern in a sociolinguistic context* (Halliday, 1976: 111). Dalam menentukan fungsi dan komponen semantik bahasa, Halliday mengemukakan ada tiga unsur yang tidak dapat dipisah-pisahkan. Ketiga unsur itu meliputi, 1) *ideational*: yakni isi pesan yang ingin disampaikan, 2) *interpersonal*: makna yang hadir bagi pemeran dalam peristiwa tuturan, serta 3) *textual*: bentuk kebahasaan serta konteks tuturan yang merespresentasikan serta menunjang terwujudnya makna tuturan.

4. Semantik dan Linguistik

Makna adalah unsur yang menyertai aspek bunyi, jauh sebelum hadir dalam kegiatan komunikasi. Sebagai unsur yang melekat pada bunyi, makna juga senantiasa menyertai sistem relasi dan kombinasi bunyi dalam satuan struktur yang lebih besar seperti yang akhirnya terjadi dalam kegiatan komunikasi. Akan tetapi disadari atau tidak, mulai dari tataran 1) abstraksi, 2) relasi dan kombinasi, serta 3) komunikasi, aspek bunyi dan makna pada dasarnya sudah terlibat dalam kondisi yang cukup kompleks. Disebut demikian karena pada tataran abstraksi saja, bunyi dan makna sudah berhubungan dengan masyarakat pemakai, baik secara kolektif maupun individual. Sementara dalam relasi dan kombinasi maupun dalam komunikasi, bunyi dan makna, selain berkaitan dengan sistem internal kebahasaan, masyarakat pemakai yang memiliki latar belakang sosial budaya tertentu juga telah mengacu pada adanya sistem pemakaian maupun konteks pemakaian itu sendiri.

Interpretasi

Dapat dikatakan bahwa model interpretasi subjek-objek merupakan fiksi realis (*realist fiction*). Ia tidak diderivasi dari pengalaman pemahaman tapi ia merupakan model yang dibangun secara reflektif dan diproyeksikan ke dalam situasi interpretatif. Tidak ada sesuatu sebagai sebuah subyek non-posisional, dan di sana tidak ada juga sesuatu sebagai pemahaman non-posisional. Pemahaman selalu posisional; ia berpijak pada historis yang telah jadi. Tidak ada akses yang istimewa, dan tidak ada akses yang berpijak keluar dari historis dan horizon pemahaman seseorang. Penafsir dengan jelas ingin berbuat begitu, tapi keinginannya tidak akan menjadikan demikian.

Untuk mengusung historisitas dan posisionalitas pemahaman bukan dengan memaksa terhadap sesuatu yang tidak relevan dan unsur subyektif (pemakaian kata “subyektif” dalam konteks ini disandarkan pada konsepsi obyektivitas yang tak dapat dipertahankan); fakta tentang situasi interpretatif yang tidak kita hendaki akan berubah. Pengabaianannya merupakan usaha untuk melemahkan konsepsi interpretasi seseorang.

Dalam suatu kerangka kerja bagi pemandangan interpretasi, kekuatan dan ketaksaan makna bahasa dan historis dalam keberadaan seseorang dirasakan. Bahasa dilihat sebagai sebuah obyek guna mengkomonikasikan “makna”. Manusia dianggap pembuat simbol, dengan bahasa sistem pemilik simbol. Namun semua ini diakarkan pada kekeliruan metafisis dari perspektif modern sejak Descartes. Sebab itu sekarang kita melihat bahasa sebagai seperangkat tanda buatan manusia dan historis sebagai peristiwa-peristiwa masa lalu saja di mana kita menjadikannya tanpa mempertanyakan non historis subyektivitas manusia sebagai awalnya dan mereferensikan untuk segala sesuatu. Jadi, meskipun itu “obyektivitas”, pusat dari sikap kita yang diambil ialah subyektivitas. Namun seandainya setiap sesuatu dikembalikan pada subyektivitas dan tidak ada rujukan di luar itu, manusia yang merupakan kehendak-untuk-berkuasa menjadi dorongan utama aktivitas manusia. Kadangkala subyektivitas ini merupakan pijakan utama hiruk-pikuk modern dalam pengetahuan teknologi; ketika subyektivitas manusia adalah pengadilan akhir dari pertimbangan itu, tak ada tempat lagi bagi manusia kecuali mengontrol “objek” dalam dunianya secara lebih komplet (Palmer, 1981: 269).

Konsepsi interpretasi cenderung menyamakan keunggulan konseptual dengan pemahaman. Karya ketika diterima sebagai sebuah

objek (dari pada sebuah karya) menjadi sebuah entitas yang sederhana mengenai di mana pengetahuan disamakan melalui pemisahan ide, pemotongan, dan analisis. Jadi, penafsir tidak melihat tugasnya sebagai pemindahan yang menghalangi terhadap pemahaman, karena itu peristiwa pemahaman dapat menempati dalam kesempurnaan dan karya dapat berbicara dengan kebenaran dan kekuatan.

Jadi interpretasi semantik adalah kata sifat yang berkaitan dengan linguistik, artinya: kaitan dengan makna dari kata, frase, kalimat atau sistem.

Fungsi Warna dalam Interpretasi Semantik

Dalam penyusunan interpretasi semantik, warna mempunyai fungsi dan peranannya tiada terbatas. Elemen warna dapat berintegrasi ke dalam bentuk seluruh unsur. Maka unsur-unsur ini mempunyai tanda-tanda yang sangat lengkap dalam dimensinya yaitu: *hue, intensity, tone value, length, width, direction and general character*.

Warna mempunyai asosiasi, memiliki sesuatu rangsangan sifat dan emosi terhadap pribadi seseorang, sebagai berikut:

- Merah : cinta, nafsu, kekuatan, berani, premitif, menarik, bahaya, dosa, pengorbanan, vitalitas.
- Merah jingga : semangat, tenaga, kekuatan, pesat, hebat.
- Jingga : hangat, semangat muda, ekstrimen, menarik
- Kuning jingga : kebahagiaan, kehormatan, kegembiraan, optimisme, terbuka.
- Kuning : cerah, bijaksana, terang, bahagia, pengecut, penghianatan.
- Kuning hijau : persahabatan, persahabatan baru, rindu, gelisah, berseri.
- Hijau muda : tumbuh, cemburu, iri hati, kaya, segar, istirahat, senang.
- Hijau biru : tenang, santai, diam, lembut, setia, kepercayaan.
- Biru : damai, setia, konservatif, pasif, ikhlas, terhormat, depresi, lembut, menahan diri.
- Biru ungu : spiritual, kesuraman, hebat, kematangan, sederhana, rendah hati, keterasingan.
- Ungu : misteri, kuat, supremasi, melankolis, pendiam, agung, mulia.

Eksplorasi Penciptaan... (I Wayan Setem)

- Merah ungu : tekanan, intrik, drama, terpencil, penggerak, teka-teki.
- Coklat : hangat, tengang, alami, bersahabat, sentosa, rendah hati.
- Hitam : kuat, duka cita, kematian, resmi, keahlian, tidak menentu.
- Abu-abu : tenang.
- Putih : harapan, senang, murni, lugu, bersih, spiritual, pemaaf, cinta, terang.

Arti Pelambang dalam Warna.

Setiap warna memiliki arti pelambang dan makna bersifat mistik. Pada seni masa lampau penggunaan warna yang bersifat simbolis itu merupakan peristiwa yang dianggap penting. Biasanya masing-masing warna memiliki makna yang luas dan sering kali untuk segala barang yang melambangkan karya mempunyai hubungan arti bencana atau kejahatan.

Berikut ini adalah gambaran beberapa warna yang memiliki nilai pelambang secara umum.

- Merah: dari semua warna, merah adalah warna terkuat yang paling menarik perhatian, memiliki sifat agresif, lambang primitif. Warna ini diasosiasikan sebagai darah, merah, berani, seks, bahaya, kekuatan, kejahatan, cinta, dan kebahagiaan.
- Merah keunguan: memiliki karakteristik mulia, agung, kaya, bangga (sombong) dan mengesankan.
- Ungu: karakteristik warna ini adalah sejuk, negatif, mundur, tenggelam, khidmat, kontemplatif, suci.
- Biru: warna ini memiliki karakteristik sejuk, pasif, dan damai. Biru merupakan warna perspektif, dingin, membuat jarak. Biru melambangkan kesucian harapan dan kedamaian.
- Hijau: warna ini memiliki karakter yang hampir sama dengan biru. Warna Hijau relatif netral, pengaruh emosi mendekati pasif; lebih bersifat istirahat. Hijau melambangkan perenungan, kepercayaan (agama) dan keabadian.
- Kuning: warna Kuning adalah kumpulan dua fenomena penting dalam kehidupan manusia yaitu, a) kehidupan yang diberikan oleh matahari dan emas sebagai kekayaan bumi. Kuning adalah warna cerah. Karena itu sering dilambangkan sebagai kesenangan atau

kelincahan. Bila merah dan biru melambangkan jantung dan roh, maka kuning melambangkan intelektual. b) kuning adalah warna yang paling terang setelah putih tetapi tidak semurni putih. Kuning memaknakan kemuliaan cinta serta pengertian mendalam dalam hubungan antara manusia.

- Putih: warna putih memiliki karakter positif, merangsang, cemerlang, ringan dan sederhana. Putih melambangkan kesucian, polos, jujur, dan murni.
- Abu-abu: bermacam-macam warna abu-abu dengan berbagai tingkatan melambangkan keterangan sopan dan sederhana. Oleh karena itu, warna ini melambangkan orang telah berumur dengan kapasitasnya sabar dan rendah hati. Abu-abu juga melambangkan intelegensia, tetapi juga mempunyai lambang keragu-raguan, tidak dapat membedakan mana penting dan tidak penting. Karena sifatnya yang netral, abu-abu sering dilambangkan sebagai penengah.
- Hitam: warna hitam melambangkan kegelapan dan ketidak hadirannya cahaya. Hitam manandakan kekuatan yang gelap, lambang misteri; warna malam. Umumnya hitam diasosiasikan dengan sifat negatif. Ungkapan seperti kambing hitam, ilmu hitam (black magic), daftar hitam, pasar gelap (black market), daerah hitam (black list) adalah tempat-tempat yang menunjukkan sifat-sifat negatif itu. Warna hitam dapat menunjukkan sifat-sifat yang positif yaitu tegas kukuh, formal, struktur yang kuat (Wong, 1985: 57).

Dari uraian di atas, bahwa warna memiliki arti pelambang yang tidak dapat dikesampingkan dalam hubungan dengan interpretasi semantik.

INTERPRETASI SEMANTIK DALAM KONTEKS SENI LUKIS

Interpretasi semantik dikatakan mampu memberikan kerangka pengalaman yang lebih komprehensif, sebagai ilmu yang berkaitan dengan linguistik, artinya: kaitan dengan makna dari kata, frase, kalimat atau sistem, dapat diterapkan di bidang seni lukis dengan memasuki relung-relung relasi yang tersembunyi dari suatu fenomena.

Dengan interpretasi semantik dapat membaca dan menelaah fenomena kebudayaan secara lebih sistematis sehingga menemukan diri sendiri berhubungan dengan istilah-istilah seperti penanda, petanda,

Ekspolari Penciptaan... (I Wayan Setem)

ikon, kode, indeks dan berbagai macam dari kebahasaan. Interpretasi semantik sebagai alat untuk menginterpretasi suatu karya seni lukis. Secara operasional semantik dapat membantu untuk melihat hubungan antara substansi karya seni lukis dan bahasa ungkap/ekspresinya. Misalnya, kita bisa menilai bagaimana hubungan antara konsep dan ungkapannya.

Pentingnya Interpretasi Semantik

Untuk mengasah kemampuan mencipta karya yang ide-idenya terjalin secara koheren, menyatu, dan dinyatakan dengan ungkapan yang sesuai dengan konsepnya.

Untuk memberi judul-judul pada karya seni lukis dan membantu audien/pengamat untuk masuk ke dalam apa yang menjadi harapan penulis sebagai pelukis sehingga tidak ada *gap* antara ide dan wujudnya (ideoplastis dan fisikalitas). Dalam memberi judul pada karya seni lukis penulis memberi keluasan dalam memberi fokus terhadap apa yang diinginkan dan sedapat mungkin harus mendekatkan ide dengan ekspresi dengan cara yang paling masuk akal.

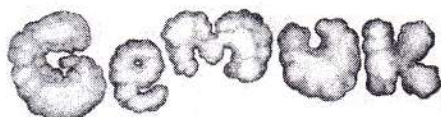
Digunakan sebagai indikator dari ciri/identitas individu seniman lukis sehingga membangkitkan suatu kesan kepada audien sehingga akan tetap diingat.



KOKOH



RETAH



SIMPULAN

Simantik Interpretasi berguna untuk mengasah kemampuan mencipta karya yang ide-idenya terjalin secara koheren, menyatu, dan dinyatakan dengan ungkapan yang sesuai dengan konsepnya sehingga tidak ada *gap* antara ide dan wujudnya (ideoplastis dan fisikalitas).

Menjadi seorang yang berpikir kreatif harus melalui tiga syarat, 1) kreativitas melibatkan respon atau gagasan baru; 2) memecahkan realitas secara realistis; 3) kreativitas merupakan usaha untuk mempertahankan *insight* yang orisinal menilai dan mengembangkan sebaik mungkin. Faktor penting yang menjadi pendorong untuk berpikir kreatif adalah: kemampuan kognitif dengan cara mengoptimalkan potensi otak, sikap terbuka dan siap menerima stimulasi internal dan eksternal serta didukung sifat bebas, otonom, percaya pada diri sendiri.

Dengan demikian akan memberi wahana bagi intuisi untuk berkelana ke dalam ruang terdalam dari imajinasi yang membangkitkan getaran estetik serta merangsang emosi untuk diekspresikan ke dalam karya seni.

Pelukis harus keluar dari kepompong, keluar dari labirin harus bersikap egaliter, selain stamina kerja militan, dan ketekunan diperlukan juga pemahaman, studi banding, sharing, refleksi, otokritik, bukan menjadi antena radio transistor satu band, tetapi hendaknya menjadi parabola.

DAFTAR RUJUKAN

- Aminuddin. (1988), *Semantik: Pengantar Studi Tentang Makna*, Sinar Baru, Bandung.
- Alston, P. William. (1964), *Philosophy of Language*, Prentice-Hall Inc, London.

Ekspolari Penciptaan... (I Wayan Setem)

- Bolinger, Dwight L., & A. Sears Donald. (1981), *Aspects of Language*, Harcourt Brace Jovanovich, Inc, New York.
- Halliday, M.A.K. (1978), *Language of Social Semiotic: The Social Interpretation of Language and Meaning*, Edward Arnold, London.
- Palmer, F.R. (1981), *Semantics*, Cambridge University Press, London.
- Paivio Allan dan Begg Ian. (1981), *Philosophy of Language*, Prentice-Hall Inc, New Jersey.
- Stern, H. H. (1984), *Fundamental Concepts of Language Teaching*, Oxford University Press, London.
- Ullman, Stephen. (1977), *Semantics: An Introduction to the Science of Meaning*, Basil Blackwell, Oxford.
- Wong, Wucius. (1986), *Beberapa Asas Merancang Dwi Mantra*, Terjemahan Adjat Sakri, ITB Press, Bandung.

**Indeks Pengarang
Jurnal Prabangkara
Volume 14 No. 17 Tahun 2011**

Ardana, Anak Agung Gede., 16.

Ardana, I Gusti Ngurah., 16.

Linggih, I Nyoman, 82

Ngidep Wiyasa, I Nyoman., 1.

Setem, I Wayan., 48.

Sudika Negara, I Nengah., 16.

Sutha S. I Wayan., 62.

Trinawindu, Ida Bagus Ketut., 16.

Yosep Tj. Gde., 73.

ACUAN PENULISAN NASKAH

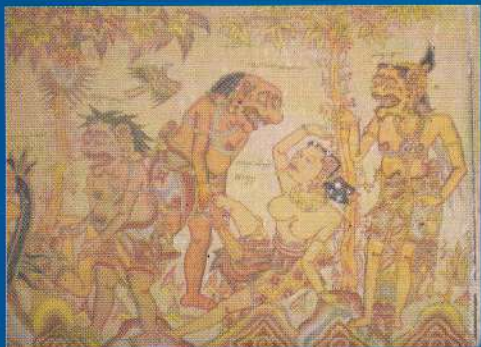
1. Artikel merupakan hasil penelitian, book review, review pameran seni rupa dan desain atau yang setara dengan hasil penelitian (ada temuan) di bidang seni rupa dan desain.
2. Artikel ditulis dengan bahasa Indonesia lebih kurang 12-19 halaman kwarto dengan 1 spasi, dengan bentuk huruf Times New Roman dan Font 11 pada Program Microsoft Word dan menggunakan catatan kaki halaman (footnotes) untuk menyatakan sumber suatu kutipan, pendapat, komentar mengenai suatu hal yang dikemukakan dalam teks, buah pikiran fakta-fakta/ ikhtisar.
3. Judul karangan harus jelas dan informatif.
4. Nama pengarang ditulis di bawah judul, tanpa gelar dan nama lembaga.
5. Abstrak ditulis dalam 1 paragraf berbahasa Inggris dengan jumlah kata 100-150 dan disertai Keywords yang berisi intisari keseluruhan tulisan, ditulis secara naratif paling banyak 11 baris, diketik satu spasi dengan font 10.
6. Karangan disusun dengan sistematika: (1) Judul, (2) Abstrak, (3) Pendahuluan, (4) Pembahasan, (5) Kesimpulan, dan (6) Daftar Referensi/Pustaka.
7. Daftar Referensi/Daftar Pustaka dibuat dalam 1 spasi mengacu Buku Metode Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa oleh Soedarsono, terbitan MSPI Jakarta tahun 2001.
8. Gambar, tabel, notasi, grafik, peta, foto dan ilustrasi disajikan dengan ketentuan:
 - Foto untuk gambar harus tajam, dicetak dalam kertas mengkilap.
 - Ukuran gambar, grafik, tabel, dan sebagainya disesuaikan dengan halaman jurnal.
 - Gambar, grafik dan ilustrasi dibuat dengan kertas putih dengan Tinta Cina.
 - Semua diberi nomor urut dan diacu dalam teks.
 - Gambar dan keterangannya diletakkan dalam kertas terpisah.
9. Daftar Riwayat Hidup ditulis dengan singkat dalam bentuk narasi, mencakup: tempat dan tanggal lahir, jenjang pendidikan, pekerjaan dan nama lembaga, dan pengalaman bidang karya ilmiah yang diacu.
10. Naskah yang diserahkan ke jurnal Prabangkara belum pernah dipublikasikan.
11. Redaksi berhak mengoreksi dan mengedit naskah sepanjang tidak mengubah makna dan isinya.
12. Naskah yang dimuat tidak berarti sejalan dengan pendapat redaksi maupun kebijaksanaan Institut Seni Indonesia Denpasar.
13. Artikel diserahkan dalam bentuk Print Out dan disket atau CD-R dialamatkan kepada:

REDAKSI JURNAL PRABANGKARA

d.a. UPT. Penerbitan ISI Denpasar

Jln. Nusa Indah Denpasar, Telp. 0361-227316,

Fax. 0361-236100, E-Mail. isidenpasar@yahoo.com



PRABANGKARA menyajikan beragam kajian hasil penelitian, pemikiran konseptual, gagasan, fenomena maupun kajian lainnya tentang pusa warna ekspresi seni rupa dan desain. Jurnal ilmiah seni rupa dan desain ini adalah media interaksi dan informasi para praktisi, budayawan, dosen, mahasiswa atau siapa saja yang menaruh perhatian terhadap kesenian khususnya seni rupa dan desain.